



## Dampak Negatif Tekanan Belajar terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Mawadah Warahmah Medan

Hani Almaida Yanni\*

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

\*Penulis Korespondensi: [haninasution69@gmail.com](mailto:haninasution69@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the negative impact of learning pressure on early childhood development at Raudhatul Athfal (RA) Mawadah Warahmah Medan. The background of this research is based on the increasing academic demands on early childhood, particularly in reading, writing, and arithmetic skills, which are often inconsistent with their developmental stages. The research employed a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results show that learning pressure negatively affects several aspects of child development, such as causing learning stress, reducing intrinsic motivation, limiting creativity, and hindering social-emotional growth. These findings emphasize that early childhood education should focus on play-based approaches, exploration, and holistic potential development rather than solely on academic achievement. The contribution of this research is expected to provide valuable insights for teachers, parents, and educational institutions regarding the importance of reducing academic pressure and implementing learning methods aligned with the principles of early childhood education.*

**Keywords:** *Early Childhood Development; Holistic Learning; Intrinsic Motivation; Learning Pressure; Learning Stress*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak negatif tekanan belajar terhadap perkembangan anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Mawadah Warahmah Medan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena meningkatnya tuntutan akademik pada anak usia dini, terutama dalam penguasaan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), yang sering kali tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan belajar berdampak negatif pada beberapa aspek perkembangan anak, antara lain timbulnya stres belajar, menurunnya motivasi intrinsik, terhambatnya kreativitas, serta gangguan sosial-emosional. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini seharusnya berorientasi pada pendekatan bermain, eksplorasi, dan pengembangan potensi secara holistik, bukan semata-mata pencapaian akademik. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru, orang tua, dan lembaga pendidikan tentang pentingnya mengurangi tekanan akademik serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Motivasi Intrinsik; Pembelajaran Holistik; Perkembangan Anak Usia Dini; Stres Belajar; Tekanan Belajar

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) idealnya berfokus pada penguatan fondasi perkembangan sosial-emosional, moral, bahasa, kognitif, motorik melalui bermain yang bermakna. Namun, dalam praktik, sebagian lembaga masih mendorong target akademik dini, terutama calistung (membaca, menulis, berhitung), yang kerap berubah menjadi “tekanan belajar” bagi anak. Sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa tekanan akademik yang tidak sejalan dengan tahapan perkembangan dapat memicu stres akademik pada anak usia dini, ditandai penurunan atensi, kecemasan, perilaku menolak belajar, dan gangguan penyesuaian di kelas awal SD. Temuan di jurnal *Golden Age* menunjukkan praktik calistung pada PAUD

menjadi salah satu faktor stres akademik pada anak usia dini karena tuntutan kinerja guru dan ekspektasi institusi, bukan kebutuhan perkembangan anak. Secara kebijakan, pemerintah menegaskan transisi PAUD–SD yang menyenangkan dan melarang tes calistung sebagai syarat PPDB SD, menekankan bahwa capaian PAUD adalah kesiapan bersekolah (*habits of mind*, regulasi diri, sosial-emosional), bukan penguasaan materi akademik formal.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Berk pada masa usia 0-8 tahun proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Perkembangan anak terjadi mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual yang berkembang pesat saat anak memasuki usia prasekolah (3- 6 tahun) dan bisa disebut dengan *golden age*. Masa prasekolah adalah masa di mana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan dan anak telah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah. (Qaulan, 2023)

Kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan perlu juga adanya motivasi untuk peserta didik. Media pembelajaran yang menarik dan praktis dapat dijadikan sebagai cara menumbuhkan motivasi peserta didik sehingga semangat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan. Dalam mencapai keberhasilan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan motivasi belajar pada peserta didik. Motivasi merupakan daya dorong pada seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Widya, 2022)

Di Kota Medan, lembaga RA (Raudatul Athfal) sebagai satuan pendidikan formal setara TK dalam binaan Kementerian Agama juga menghadapi dinamika serupa: tuntutan orang tua terhadap capaian akademik dini, persepsi kompetisi masuk SD, serta budaya “seragam calistung” yang masih kuat. Literatur tentang PAUD di Indonesia menemukan bahwa pemaksaan calistung berisiko mengganggu kesejahteraan psikologis anak, memunculkan gejala stres (fisik, kognitif, emosional, perilaku), dan berpotensi memengaruhi sikap terhadap belajar pada jenjang selanjutnya. Selain pada anak, tekanan target akademik juga berdampak pada guru RA/PAUD meningkatkan stres kerja dan memengaruhi iklim pembelajaran, sehingga siklus tekanan dapat berulang dari orang tua Lembaga guru anak.

Urgensi dan rasionalisasi kegiatan. Pertama, dari sisi tumbuh kembang, masa usia dini merupakan periode sensitif yang membutuhkan pengalaman belajar yang aman, menyenangkan, dan bermain sebagai medium utama; ketidaksesuaian tuntutan belajar dengan

tahap perkembangan meningkatkan risiko stres akademik dan perilaku bermasalah. Kedua, dari sisi kebijakan, penguatan implementasi Transisi PAUD–SD yang menyenangkan dan penghapusan tes calistung menuntut satuan RA menyelaraskan praktik pembelajaran dengan regulasi dan kurikulum terkini. Ketiga, dari sisi konteks kelembagaan, RA termasuk RA

Mawadah Warahmah Medan perlu memastikan praktik pedagogis, komunikasi dengan orang tua, dan asesmen autentik selaras dengan prinsip perkembangan anak sehingga risiko tekanan belajar dapat diminimalkan.

Tujuan kegiatan. Kegiatan ini bertujuan:

- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk tekanan belajar yang dialami anak usia dini di RA Mawadah Warahmah Medan (misal target calistung, evaluasi formal, jadwal akademik padat).
- b. Memetakan dampak negatif tekanan belajar terhadap aspek sosial-emosional, kognitif, perilaku, dan motivasi intrinsik anak
- c. Menilai faktor kontekstual (ekspektasi orang tua, budaya sekolah, beban kerja guru) yang berkontribusi pada tekanan.
- d. Merancang rencana pemecahan masalah berbasis bukti dan kebijakan nasional (pendekatan bermain, diferensiasi, asesmen formatif non-tes, dan penguatan kemitraan dengan orang tua).

Tinjauan pustaka yang relevan. Studi (Wulansuci, 2021) menegaskan bahwa praktik calistung di PAUD/RA berkorelasi dengan stres akademik pada anak karena dorongan target kinerja guru dan evaluasi yang tidak sesuai tahap perkembangan. Penelitian-penelitian lain memperlihatkan bahwa pemaksaan calistung dapat mengganggu kesejahteraan mental dan memicu resistensi belajar; karenanya pendekatan yang dianjurkan adalah pengenalan literasi-numerasi melalui bermain yang bermakna. Studi kualitatif di Jurnal Tunas Siliwangi menggambarkan risiko stres akademik pada anak saat calistung diperlakukan sebagai target formal, bukan pengalaman bermain. (Widya, 2022)

Di tingkat ekosistem, penelitian tentang stres kerja guru RA/PAUD menunjukkan proporsi gejala stres psikologis yang bermakna, yang dapat menurunkan sensitivitas pedagogis dan meningkatkan praktik pengajaran berorientasi hasil jangka pendek. Sejalan dengan itu, kebijakan nasional menghapus tes calistung dalam PPDB SD dan menguatkan transisi PAUD-SD yang menyenangkan, sehingga RA perlu merancang kurikulum yang menekankan regulasi diri, interaksi sosial positif, keterampilan fondasi, dan asesmen autentik.

Analisis situasi dan rencana pemecahan masalah. Berdasarkan kerangka literatur dan arah kebijakan, situasi yang sering muncul di RA adalah:

- a. Ekspektasi orang tua agar anak “mahir calistung” sebagai ukuran kesiapan sekolah.
- b. Penumpukan aktivitas kertas/pensil dan lembar kerja.
- c. Praktik evaluasi menyerupai tes.
- d. Komunikasi sekolah orang tua yang belum sepenuhnya menekankan perkembangan menyeluruh.

Intervensi yang direncanakan mencakup:

- a. Audit kurikulum dan praktik kelas untuk mengurangi elemen tekanan (misal mengganti tugas drill dengan permainan literasi-numerasi berbasis proyek kecil dan permainan peran).
- b. Pelatihan guru tentang pedagogi bermain, diferensiasi, dan asesmen formatif (observasi, portofolio, anekdot).
- c. Program edukasi orang tua tentang transisi PAUD–SD dan indikator kesiapan bersekolah non-akademik.
- d. Penyusunan SOP komunikasi rumah sekolah dan kalender kegiatan yang menyeimbangkan area perkembangan.
- e. Pemantauan kesejahteraan anak dan dukungan bagi guru untuk pencegahan stres kerja. Langkah-langkah ini diharapkan menurunkan tekanan belajar, memperbaiki iklim kelas, dan menyelaraskan praktik RA Mawadah Warahmah Medan dengan bukti ilmiah dan regulasi nasional mutakhir.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji berhubungan dengan fenomena sosial-psikologis yang dialami anak usia dini akibat tekanan belajar, sehingga membutuhkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi di lingkungan Raudhatul Athfal (RA) Mawadah Warahmah Medan. Penelitian atau pengabdian dengan pendekatan kualitatif peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai konteks permasalahan, bukan sekadar angka atau hasil tes, melainkan realitas keseharian anak, guru, dan orang tua. (Moleong, 2019)

Metode untuk menganalisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Di sini, peneliti melihat bagaimana setiap aktivitas membantu pemahaman anak-anak tumbuh. Alasannya, metode yang tepat diperlukan untuk pengembangan kecerdasan logis-matematis pada anak kecil. Teknik analisis data didasarkan pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data yaitu mengumpulkan data dan

memilih suatu hal yang memusatkan perhatian pada data yang dianggap penting, penyajian data yaitu dapat membantu dalam memahami konteks penelitian dikarenakan melakukan bukti yang lebih kuat untuk informasi yang disajikan, dan penarikan Kesimpulan. (Sitepu et al., 2022)

### **Prosedur Pelaksanaan**

#### **a. Tahap Persiapan**

- 1) Melakukan studi pendahuluan mengenai kebijakan, literatur, serta kondisi faktual RA Mawadah Warahmah Medan terkait praktik pembelajaran yang berpotensi menimbulkan tekanan belajar (misalnya penggunaan lembar kerja, evaluasi formal, maupun target calistung).
- 2) Menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.
- 3) Melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah (kepala RA, guru, dan komite) untuk memperoleh izin serta menjelaskan tujuan kegiatan.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

- 1) Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar anak di kelas, interaksi guru-anak, serta suasana pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tekanan belajar (misalnya jadwal yang padat, penekanan pada hasil akademik, atau tuntutan orang tua).
- 2) Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan guru, kepala RA, serta perwakilan orang tua siswa. Wawancara bertujuan menggali persepsi mereka tentang praktik pembelajaran, harapan terhadap capaian anak, serta pengalaman anak menghadapi tuntutan akademik.
- 3) Dokumentasi: Mengumpulkan data berupa foto kegiatan, dokumen kurikulum, catatan perkembangan anak, serta kebijakan internal sekolah. Dokumentasi ini melengkapi data observasi dan wawancara sehingga triangulasi dapat dilakukan.

#### **c. Tahap Analisis Data**

- 1) Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam tema-tema tertentu (misalnya: bentuk tekanan belajar, dampak psikologis anak, peran guru, ekspektasi orang tua).
- 2) Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, orang tua, dan anak), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), serta diskusi dengan rekan sejawat. (Sugiyono, 2020)

#### **d. Tahap Refleksi dan Rekomendasi**

- 1) Hasil temuan kemudian dibahas bersama guru dan kepala RA melalui forum refleksi.
- 2) Dari forum tersebut disusun rekomendasi praktis, seperti penyusunan jadwal belajar yang lebih seimbang, penggunaan metode bermain dalam literasi- numerasi, serta penguatan komunikasi dengan orang tua agar memahami prinsip perkembangan anak usia dini.

### **Alat, Bahan, Media, dan Instrumen**

Penelitian ini menggunakan beberapa alat, bahan, media, dan instrumen untuk mendukung proses pengumpulan data. Alat yang digunakan meliputi alat tulis, perekam suara, dan kamera sebagai sarana dokumentasi kegiatan penelitian. Bahan penelitian terdiri atas dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran seperti RPPH, Prota, dan Prosem, serta instrumen asesmen perkembangan anak. Media yang digunakan mencakup lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar catatan lapangan untuk mencatat temuan selama penelitian berlangsung. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara terbuka yang ditujukan kepada guru dan orang tua dengan pertanyaan seperti “Apa harapan Anda terhadap hasil belajar anak di RA?” atau “Bagaimana reaksi anak saat diminta mengerjakan tugas akademik?”. Selain itu, digunakan pula lembar observasi anak yang berfungsi untuk mencatat berbagai aspek seperti ekspresi, tingkat keterlibatan, perilaku resistensi, serta tanda-tanda stres yang muncul selama kegiatan pembelajaran.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Instrumen Observasi

<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Indikator Perilaku Anak</b>	<b>Contoh Catatan/Temuan</b>
Bentuk Tekanan Belajar	Anak diminta menyelesaikan lembar kerja dengan cepat	Anak tampak terburu-buru, sering menghapus tulisan, gelisah
	Guru memberi instruksi berulang untuk hasil yang “benar”	Anak terlihat takut salah, menunduk ketika diminta membaca
Dampak Emosional	Ekspresi wajah anak saat belajar	Menangis, cemberut, atau menolak mengerjakan tugas
Dampak Kognitif	Respon anak ketika mendapat teguran	Diam, menghindar, atau marah
	Kemampuan fokus dan perhatian	Mudah teralihkan, melamun saat kegiatan calistung
Dampak Sosial	Interaksi anak dengan teman sebaya	Anak enggan bermain, lebih sering menyendiri setelah kegiatan akademik

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Penelitian kualitatif yang dilakukan di RA Mawadah Warahmah Medan menghasilkan sejumlah temuan penting terkait bentuk tekanan belajar, dampaknya terhadap anak, serta faktor penyebab yang mendasarinya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Pertama, dari hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh data bahwa terdapat anak-anak yang menunjukkan gejala stres belajar, seperti enggan masuk kelas, menangis ketika diberikan tugas, serta menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri dari kelompok bermain. Hal ini sesuai dengan catatan guru yang mendapati setidaknya 30% anak di kelas B mengalami kesulitan adaptasi karena beban belajar yang tinggi.

Kedua, hasil observasi menunjukkan adanya kecenderungan anak lebih cepat lelah, kehilangan motivasi untuk belajar, serta menurunnya minat pada aktivitas kreatif seperti menggambar atau bermain peran. Anak-anak lebih sering diarahkan untuk menyelesaikan lembar kerja (*worksheet*) dibandingkan permainan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Ketiga, wawancara dengan orang tua mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap capaian akademik anak, terutama dalam hal membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Hal ini menyebabkan beberapa orang tua menuntut guru untuk memberikan materi akademik lebih awal. Tekanan dari orang tua ini pada akhirnya berimplikasi pada strategi guru yang cenderung berorientasi pada capaian akademik ketimbang perkembangan holistik anak.

Keempat, dokumentasi berupa hasil karya anak menunjukkan kecenderungan kurangnya kreativitas. Misalnya, hasil menggambar anak tampak seragam karena diarahkan guru sesuai contoh yang ditentukan, bukan sesuai imajinasi anak. Hal ini memperlihatkan berkurangnya ruang kebebasan anak dalam berekspresi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya korelasi antara tekanan belajar dengan munculnya gejala stres, menurunnya motivasi belajar, keterbatasan kreativitas, serta terganggunya aspek sosial-emosional anak (Sitepu et al., 2022).

#### ***Bentuk Tekanan Belajar***

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan belajar di kelas masih menekankan pada *calistung* (membaca, menulis, berhitung) sebagai target utama. Anak-anak sering diberikan lembar kerja (*worksheet*) yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Guru juga kerap memberikan instruksi yang bersifat korektif, misalnya mengulang perintah sampai anak menjawab benar. Selain itu, orang tua juga memberikan tekanan secara tidak langsung. Mereka menuntut anak-anak untuk bisa membaca sebelum masuk SD dengan alasan agar tidak

“ketinggalan”. Guru mengakui bahwa permintaan orang tua menjadi salah satu faktor mereka merasa harus mengejar target akademik. (Qaulan, 2023)

### ***Dampak Tekanan Belajar terhadap Anak***

Dampak negatif yang diamati dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek perkembangan anak. Pada aspek emosional, anak menunjukkan tanda-tanda stres seperti menangis, murung, enggan masuk kelas, dan menolak mengerjakan tugas. Pada aspek kognitif, terlihat bahwa anak mudah kehilangan fokus, perhatiannya mudah teralihkan, serta lebih cepat merasa lelah ketika mengikuti kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dibandingkan saat bermain. Dari aspek sosial, beberapa anak tampak enggan berinteraksi atau bermain dengan teman setelah kegiatan belajar intensif, cenderung memilih menyendiri, bahkan menunjukkan perilaku agresif ringan seperti mendorong atau marah. Sementara itu, pada aspek motivasi, anak memperlihatkan penurunan semangat belajar, yang terlihat dari sikap enggan ketika diajak untuk mengulang kegiatan membaca atau menulis. Temuan ini menggambarkan bahwa tekanan belajar yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap keseimbangan emosional, kognitif, sosial, dan motivasi anak usia dini.

### ***Faktor Penyebab***

Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan munculnya tekanan belajar pada anak usia dini. Pertama, ekspektasi orang tua yang masih menganggap bahwa kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar diukur dari kemampuan membaca dan berhitung, bukan dari aspek perkembangan holistik. Kedua, budaya sekolah yang cenderung menjadikan hasil akademik sebagai tolok ukur keberhasilan anak, sehingga kegiatan pembelajaran lebih berorientasi pada pencapaian kognitif daripada pengembangan sosial-emosional. Ketiga, tekanan yang dirasakan guru akibat tuntutan kinerja serta adanya kompetisi antar-lembaga RA/PAUD, yang mendorong mereka untuk menekankan pencapaian akademik anak secara dini. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan belajar yang dialami anak usia dini (Suryani & Hendryadi, 2016).

**Tabel 2.** Ringkasan Temuan Observasi dan Wawancara

<b>Aspek</b>	<b>Indicator</b>	<b>Hasil Lapangan</b>
Tekanan Belajar	Aktivitas calistung berulang, tugas lembar kerja, koreksi ketat	Ditemukan hampir setiap hari
Emosional Anak	Menangis, murung, menolak tugas	6 dari 12 anak diamati menunjukkan reaksi ini
Kognitif Anak	Mudah bosan, tidak fokus	Mayoritas anak terlihat lebih cepat lelah dibanding saat bermain
Sosial Anak	Menyendiri, enggan berinteraksi	4 anak sering menarik diri setelah belajar calistung
Motivasi	Menolak aktivitas membaca/menulis	Terjadi pada anak dengan tekanan akademik tinggi

## **Pembahasan**

### ***Tekanan Belajar dan Ketidaksesuaian Tahap Perkembangan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan belajar berupa target calistung dini menjadi fenomena yang cukup kuat di RA Mawadah Warahmah Medan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wulansuci, 2021) yang menemukan bahwa praktik pembelajaran calistung yang dipaksakan pada anak usia dini dapat memicu stres akademik karena tidak sesuai dengan tahap perkembangan. Anak usia 4–6 tahun seharusnya belajar melalui aktivitas bermain yang bermakna, bukan melalui latihan akademik formal yang berorientasi hasil. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan menyebabkan anak tidak hanya kesulitan memahami materi, tetapi juga mengalami tekanan psikologis. (Salsabila & dkk., 2023) menegaskan bahwa tekanan belajar di usia dini berdampak negatif terhadap minat belajar jangka panjang anak, bahkan dapat memunculkan resistensi terhadap kegiatan akademik di sekolah dasar.

### ***Dampak Emosional dan Psikologis***

Ditemukannya anak yang menangis, murung, atau menolak tugas menunjukkan adanya gejala stres akademik. Menurut (Nurbaiti & dkk., 2019) stres akademik pada anak usia dini ditandai dengan perilaku menolak, menarik diri, serta perubahan ekspresi wajah saat dihadapkan dengan tugas yang dianggap sulit. Dampak ini berbahaya jika berlangsung lama karena dapat mengganggu kesejahteraan psikologis anak. Hal ini diperkuat oleh teori perkembangan Erikson yang menyebutkan bahwa pada usia dini anak berada pada tahap *initiative vs guilt*. Tekanan berlebihan dapat membuat anak merasa bersalah dan kurang percaya diri ketika gagal memenuhi tuntutan akademik.

### ***Dampak pada Kognisi dan Motivasi Belajar***

Hasil menunjukkan anak mudah kehilangan fokus saat kegiatan akademik. Hal ini konsisten dengan temuan (Hidayat, 2023) yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga pembelajaran berbasis *drill calistung* tidak efektif dan justru menimbulkan kebosanan. Selain itu, tekanan belajar menurunkan motivasi intrinsik anak. Anak yang sebelumnya antusias bermain, menjadi enggan ketika kegiatan belajar dikaitkan dengan tuntutan akademik. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian (Pratama & dkk., 2023) yang mengaitkan beban akademik pada anak usia dini dengan menurunnya minat belajar dan munculnya sikap resistif.

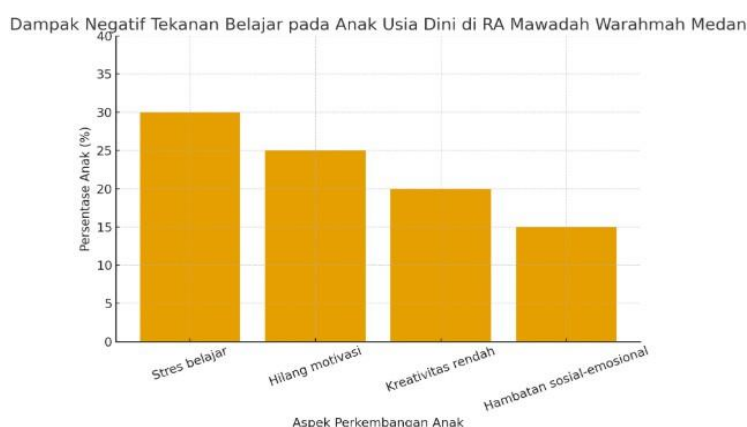
### ***Dampak Sosial***

Beberapa anak menarik diri atau menolak berinteraksi dengan teman setelah sesi belajar intensif. Ini menunjukkan bahwa tekanan akademik dapat memengaruhi perkembangan sosial-

emosional anak. Menurut (Wulansuci, 2021) stres akademik yang dialami anak tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial di kelas. Anak yang tertekan cenderung kehilangan kesempatan untuk membangun keterampilan kolaborasi dan empati melalui permainan sosial.

### ***Faktor Penyebab: Sinergi Orang Tua, Guru, dan Budaya Sekolah***

Temuan bahwa ekspektasi orang tua mendorong guru memberi tekanan belajar membuktikan adanya “lingkaran tekanan” dalam ekosistem pendidikan anak usia dini. Penelitian (Pratama & dkk., 2023) juga menyebutkan bahwa guru PAUD/RA mengalami stres kerja akibat tuntutan orang tua dan institusi untuk mencapai target akademik. Tekanan pada guru ini kemudian berdampak pada strategi pembelajaran yang lebih kaku dan kurang ramah anak. Selain itu, budaya sekolah yang masih mengukur keberhasilan anak melalui capaian akademik membuat guru merasa harus mengutamakan calistung. Padahal kebijakan Kemendikbudristek menegaskan bahwa capaian PAUD adalah kesiapan bersekolah (school readiness), bukan kemampuan akademik formal. Regulasi terbaru tentang Transisi PAUD–SD yang menyenangkan bahkan melarang penggunaan tes calistung sebagai syarat masuk SD.



**Gambar 1.** Hasil Observasi

Temuan ini memiliki implikasi praktis dan teoretis. Secara praktis, RA perlu melakukan reposisi pembelajaran agar lebih menekankan pada aktivitas bermain, literasi-numerasi berbasis pengalaman, serta asesmen autentik non-tes. Guru perlu diberikan pelatihan tentang pedagogi ramah anak agar dapat menyeimbangkan harapan orang tua dengan kebutuhan perkembangan. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi teori stres akademik pada konteks PAUD di Indonesia. Tekanan belajar yang tidak sesuai tahap perkembangan bukan hanya mengganggu kesejahteraan anak, tetapi juga menurunkan kualitas pendidikan itu sendiri. (Qaulan, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan belajar di RA Mawadah Warahmah Medan terutama dalam bentuk tuntutan calistung berdampak negatif terhadap perkembangan

anak usia dini, khususnya aspek emosional, kognitif, sosial, dan motivasi belajar. Faktor penyebab utamanya berasal dari ekspektasi orang tua, budaya sekolah, dan tekanan pada guru. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan strategi pembelajaran dan komunikasi antara sekolah dan orang tua agar pendidikan anak usia dini kembali pada prinsip dasarnya: belajar melalui bermain yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan belajar yang dialami anak usia dini di RA Mawadah Warahmah Medan memberikan dampak negatif pada beberapa aspek perkembangan. Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa sebagian anak mengalami stres belajar, kehilangan motivasi, berkurangnya kreativitas, serta hambatan dalam perkembangan sosial-emosional. Temuan ini menguatkan literatur bahwa pembelajaran yang menekankan pencapaian akademik secara berlebihan tidak sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang seharusnya berorientasi pada bermain, eksplorasi, dan pengembangan potensi secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat digeneralisasi bahwa tekanan belajar pada anak usia dini cenderung menghambat optimalisasi tumbuh kembang mereka, baik secara psikologis, kognitif, maupun sosial-emosional.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran pada anak usia dini. Bagi guru, disarankan untuk menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan kebutuhan perkembangan anak dengan menerapkan pembelajaran berbasis bermain serta kegiatan kreatif yang sesuai dengan tahap usia anak. Bagi orang tua, penting untuk mendapatkan edukasi mengenai makna dan manfaat ruang bermain, eksplorasi, serta pengalaman belajar yang menyenangkan tanpa membebani anak dengan target akademik yang belum sesuai dengan usianya. Bagi lembaga RA, perlu dilakukan evaluasi terhadap kurikulum agar tidak terlalu berorientasi pada capaian akademik, melainkan lebih menekankan pada pengembangan enam aspek perkembangan anak sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Sementara itu, bagi pemerintah atau pemangku kebijakan pendidikan, diperlukan upaya untuk memperkuat sosialisasi serta pengawasan terhadap implementasi kurikulum PAUD agar lebih selaras dengan prinsip perkembangan anak usia dini dan dapat mengurangi praktik pembelajaran yang menimbulkan tekanan bagi anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengalaman Kerja Profesi (PKP) ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Kepala RA Mawadah Warahmah Medan beserta seluruh dewan guru yang telah membuka ruang, memberikan bimbingan, serta memfasilitasi kegiatan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Penulis juga berterima kasih kepada para orang tua murid yang bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan informasi berharga mengenai pengalaman anak-anak dalam proses belajar. Tidak lupa, apresiasi yang tulus disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa PKP yang telah turut membantu baik secara moral maupun material selama proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustin, M. (2019). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, M. (2023). Problematika pembelajaran calistung pada anak usia dini. *Fascho: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 45–54.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Masitoh, S., & Dewi, K. (2020). Dampak tekanan akademik terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/jpaud.092.03>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbaiti, R., & dkk. (2019). *Calistung dan risiko stres akademik pada anak usia dini*. [Artikel tidak dipublikasikan].
- Pratama, A., & dkk. (2023). Gambaran stres kerja pada guru TK dan PAUD di Ikatan Guru Raudhatul Athfal. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 233–242. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2292>
- Qaulan, R. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini di TK ABA. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1481>
- Salsabila, N., & dkk. (2023). Dampak pembelajaran calistung dalam PAUD terhadap risiko stres akademik pada anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 1256–1267.
- Sitepu, J. M., Masitah, W., Nasution, M., & Ginting, N. (2022). Media pembelajaran Islamic cartoon pocket book untuk mengembangkan perilaku santun anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3320>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N., & Hendryadi. (2016). *Metode riset kualitatif: Teori dan aplikasi*. Jakarta:

Kencana.

- Suryani, N., & Hendryadi. (2016). Persepsi guru terhadap tekanan akademik pada anak usia dini: Implikasi bagi praktik pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.45>
- Widya, M. (2022). Pengaruh penggunaan media Kahoot terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Binjai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 88–97.\*
- Wulansuci, G. (2021). Stres akademik anak usia dini: Pembelajaran calistung vs. tuntutan kinerja guru. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-03>
- Yuliani, S., & Ratnasari, D. (2021). Bermain sebagai strategi pembelajaran untuk mengurangi stres belajar pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 37–48. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1564>